

# Kontribusi Model Kepemimpinan dan Pengajaran Hamba Tuhan Tentang Memberi Berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 terhadap Pengabdian Jemaat GPdI Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat

Yohanes Lende Phote<sup>1</sup>, Minggu<sup>2</sup> , Melkina Pagawak<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup<sup>1,2,3</sup>

yohanespote78@gmail.com

## Histori

Submitted : 25 Mei 2025

Revised : 22 Juli 2025

Accepted : 22 Juli 2025

Published : 31 Juli 2025

## DOI

<https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.82>

## Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang Teologi Praktika yang mengambil topik Kontribusi Model Kepemimpinan dan Pengajaran Hamba Tuhan Tentang Memberi Berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 terhadap Pengabdian Jemaat GPdI Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat.

## Sitasi

Phote, Y. L., Minggu, M., & Pagawak, M. (2025). Kontribusi Model Kepemimpinan dan Pengajaran Hamba Tuhan Tentang Memberi Berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 terhadap Pengabdian Jemaat GPdI Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 2(1), 47–61. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.82>

## Copyright

©2025 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## Abstract

*This study aims to analyze the contribution of leadership models and pastoral teaching on giving—based on 2 Corinthians 9:6–15—toward the devotion of the congregation in GPdI (Pentecostal Church in Indonesia), Loli Subdistrict, West Sumba Regency. A quantitative approach was employed using simple and multiple linear regression techniques, with data collected from 113 respondents through questionnaires. The analysis results indicate that both individually and simultaneously, the leadership model (X1) and teaching (X2) have a significant influence on congregational devotion (Y), with R<sup>2</sup> values of 0.855, 0.866, and 0.872, respectively. These findings demonstrate that 85–87% of the variance in congregational devotion is influenced by exemplary leadership and teaching on giving based on biblical principles. The study affirms that leadership and instruction rooted in love, integrity, and spiritual responsibility play a crucial role in shaping a congregation characterized by sacrificial commitment, faithful worship, and active participation in ministry. This research offers both theological and practical contributions for developing ministry strategies that are contextually relevant to the local GPdI setting.*

**Keywords:** leadership model; pastoral teaching; principles of giving; congregational devotion

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi model kepemimpinan dan pengajaran hamba Tuhan tentang memberi, berdasarkan 2 Korintus 9:6–15, terhadap pengabdian jemaat di GPdI Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan teknik regresi linier sederhana dan berganda, melalui penyebaran kuesioner kepada 113 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, model kepemimpinan (X1) dan pengajaran (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengabdian jemaat (Y), dengan nilai R<sup>2</sup> masing-masing sebesar 0,855, 0,866, dan 0,872. Hal ini menunjukkan bahwa 85–87% variasi dalam pengabdian jemaat dipengaruhi oleh keteladanan dan pengajaran tentang memberi menurut prinsip-prinsip Alkitab. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan dan pengajaran yang berbasis kasih, integritas, serta tanggung jawab rohani berperan penting dalam membentuk karakter jemaat yang rela berkorban, setia beribadah, dan terlibat aktif dalam pelayanan. Penelitian ini memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pengembangan strategi pelayanan yang relevan dengan konteks lokal GPdI.

**Kunci:** model kepemimpinan; pengajaran hamba Tuhan; prinsip memberi; pengabdian jemaat

## PENDAHULUAN

Pada wilayah Sumba Tengah, tingkat kemiskinan tergolong tinggi, dengan 23,8 % penduduk hidup di bawah garis kemiskinan ekstrem pada 2023, jauh melebihi rata-rata nasional (7,29 %) (Aristo Mila Ratundima, 2024). Mayoritas jemaat GPDI di Kecamatan Loli berpendapatan menengah ke bawah, sehingga kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, dan papan sering menjadi prioritas utama keluarga, sementara komitmen finansial untuk pelayanan gereja menjadi terganjal. Kondisi ekonomi ini mendorong munculnya kecenderungan menunda atau menahan pemberian, karena bagi banyak jemaat, memberi dipandang sebagai beban tambahan daripada ungkapan syukur, termasuk dalam peribadahan. (Revita Wahyudi, Farida Sondakh & Permatasari, 2024). Keterbatasan ekonomi diperparah oleh mayoritas jemaat yang bekerja di sektor pertanian dan jasa. Ketergantungan pada musim tanam dan panen menyebabkan anggota jemaat kerap absen saat masa sibuk kerja ladang, sehingga frekuensi kehadiran ibadah berfluktuasi secara signifikan (Bonuedi et al., 2022). Penelitian tentang komunitas pedesaan menemukan bahwa risiko iklim dan ketidakpastian hasil panen memengaruhi partisipasi rutin dalam kegiatan keagamaan, sehingga kehadiran ibadah dan kelompok kecil (*cell group*) sering terkikis saat jemaat dihadapkan pada tuntutan ekonomi musiman (Philipp Ager and Antonio Ciccone, 2021).

Ketidakhadiran dan tekanan ekonomi ini bersinergi dengan rendahnya pemahaman Alkitabiah di kalangan jemaat. Gereja sebagai bagian dari masyarakat yang beragam tidak seharusnya kehilangan identitasnya dalam menjalankan tugas dan panggilannya. Secara ide tetap menjadi hal yang tidak mudah dilakukan. Sebab gereja (baca: pejabatnya) dipanggil untuk mewujudkan panggilannya dalam membangun jemaat. Dari sisi jemaat, pun mempunyai pergumulan yang juga tidak mudah. Misalnya berkenaan dengan kewajiban membantu keuangan dalam kegiatan adat. Jemaat berani 'memberi' untuk kegiatan adat, meskipun tidak mampu akan diusahakan (*Menyoal Adat dan Kemiskinan Masyarakat Sumba*, 2018). Bisa jadi sikap yang terpaksa berdampak secara motif dalam hal memberi. Survei "State of the Bible" mencatat penurunan jumlah orang yang benar-benar terlibat dengan teks Alkitab, dengan banyak yang mengikuti ibadah hanya sebagai rutinitas tanpa pemahaman mendalam (Holland, 2024). Akibatnya, pemahaman tentang memberi, sebagai respons syukur alih-alih kewajiban, serta konsep *diakonia* (melayani sesama) sering keliru. Tidak menutup kemungkinan jemaat cenderung memberi karena tekanan sosial atau kebiasaan, bukan dari pemahaman prinsip penabur-menuai dalam 2 Korintus 9:6-15 dan melihat pelayanan hanya sebagai kehadiran fisik, bukan keterlibatan aktif dalam *diakonia* (Hafemann, 2000).

Gereja memiliki tanggung jawab untuk merefleksikan keberadaannya sebagai organisasi yang berperan di tengah masyarakat. Secara khusus, gereja dipanggil untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam bidang ekonomi, gereja diharapkan mampu mendorong lahirnya ekonomi kreatif, yakni ekonomi yang dibangun berdasarkan potensi dan kemampuan jemaat. Ekonomi kreatif sendiri merupakan pendekatan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang bertumpu pada kreativitas. Dalam hal ini, sumber daya yang dimanfaatkan tidak hanya berupa materi, tetapi juga mencakup ide, gagasan, talenta, dan kreativitas individu (Koro, 2022). Kombinasi tantangan ekonomi, kehadiran yang

tidak stabil, dan pemahaman teologis yang kurang mendalam menunjukkan perlunya model kepemimpinan dan pengajaran yang kontekstual. Hamba Tuhan dituntut membangun kapasitas jemaat melalui pendekatan *servant* dan *transformational leadership*, sambil mengintegrasikan prinsip stewardship Alkitab dalam katekisasi aplikatif (Staf, 2009). Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mendorong jemaat memberi dari hati sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menguatkan semangat koinonia, marturia, dan diakonia yang relevan dengan realitas sosial-ekonomi masyarakat GPdI di Kecamatan Loli.

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) secara umum menggunakan sistem organisasi gereja kongresgasional sinodal yang artinya bahwa gereja setempat berdaulat untuk mengatur rumah tangganya sendiri (Sidiyanto et al., 2022). Hal ini tampak dari sejarah panjang perpecahan yang melahirkan sinode gereja baru. Namun di sisi lain, sistem kemandirian mendorong hamba Tuhan atau pemimpin jemaat memberdayakan jemaat untuk mengabdikan dalam konteks berjemaat, yang di dalamnya termasuk bagaimana jemaat dituntun untuk menjadi pribadi yang suka memberi dengan kerelaan (Yohanes et al., 2021). Artinya, sejarah panjang kemandirian gereja memberi teladan kebenaran yang salah satunya dalam hal memberi. Jemaat sejak awal diajak untuk menyatakan kasih kepada Tuhan dengan kerelaan sebagai bentuk syukur dan ketaatan. Wajar bila banyak GPdI dirintis dan dimulai dengan keadaan yang serba terbatas. Namun karena teologi memberi menjadi bagian dari pengajaran, jemaat bertumbuh makin besar dan dewasa (Yohanes et al., 2021).

Tidak terkecuali dengan tantangan dan pergumulan sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat GpdI. Bagaimanapun gereja dan jemaat akan berhadapan dengan tantangan jaman dan kebudayaan. Memberi pengaruh atau dipengaruhi adalah dua hal yang menjadi bagian kehidupan jemaat; yang pada gilirannya berpotensi menggerus makna dan sikap pengabdian jemaat kepada Tuhan. Penelitian ini berfokus pada upaya preventif agar selalu ada korelasi antara pengajaran dan model kepemimpinan hamba Tuhan dengan pengabdian jemaat. Penelitian dengan topik dalam konteks jemaat banyak dilakukan, yang mana masing-masing menggunakan teks berbeda juga pernah dilakukan Esensi, "Tinjauan Teologis Motivasi Pemberian Persembahan Sebagai Dalam Kehidupan Ibadah Pribadi Kristiani Masa Kini (Studi Analisis Kasus Di Gereja Gbi Glow Fellowship Centre Thamrin Residence)" (Esensi et al., 2023) atau "Pengaruh Pemberian Persembahan terhadap Pelayanan dan Kemajuan Kerohanian Anggota Jemaat" (Tambunan et al., 2024).

Perbedaan sekaligus kebaruan dalam penelitian ini lebih kepada tantangan lokal yang bersifat unik di tengah keterbatasan ekonomi dan tantangan budaya. Sementara kebenaran Alkitab tetap menjadi landasan yang menaungi pergumulan jemaat. Alhasil, perhitungan statistik bersifat dapat diterima sesuai konteksnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menemukan pengaruh model kepemimpinan dan pengajaran hamba Tuhan tentang "memberi" menurut 2 Korintus 9:6-15 secara bersama-sama terhadap pengabdian jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berakar pada filsafat positivisme dan diterapkan pada populasi atau sampel tertentu (Mahardini et al., 2024). Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian, lalu dianalisis secara statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan analisis regresi linier yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana satu variabel bebas memengaruhi variabel terikat, baik secara individual maupun simultan. Metode ini juga berfungsi mengumpulkan data tentang kondisi suatu fenomena persis pada saat penelitian dilakukan, sehingga dapat menggambarkan variabel atau gejala sesuai dengan realitas yang ada (Denim, 2002).

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner melalui *Google form*. Observasi dalam konteks ini dipahami sebagai proses yang dilakukan untuk mengkaji perilaku subyek, khususnya bagaimana subyek memperlakukan diri sendiri dalam relasi dengan orang lain. Perilaku yang tampak akan menjadi data olah untuk memahami dan mengambil kesimpulan. Kolaborasi dengan wawancara bertujuan untuk memastikan kebenaran pengamatan melalui percakapan dengan subyek (Bagus, 2019). Wawancara memungkinkan untuk masuk dalam alam pikiran orang lain yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat dan lainnya yang tidak bisa diamati. Hasil kolaborasi data akan dilihat kesesuaian trend nya melalui hasil perhitungan menggunakan aplikasi statistika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Kepemimpinan Hamba Tuhan

Seorang pemimpin adalah individu yang dipanggil, diperlengkapi, dan diberi kapasitas oleh Allah untuk menggenapi misi-Nya serta melayani dengan penuh pengabdian. Di tengah dinamika perubahan zaman, pemimpin dituntut untuk menerapkan berbagai pendekatan seperti pendekatan spiritual, edukatif, berbasis integritas, prinsip kemanfaatan, dan pendekatan yang humanistik (Djadi, 2009). Pelaksanaan kepemimpinan pada hakikatnya merupakan bentuk tanggapan atas panggilan untuk mewujudkan kehendak Allah melalui metode yang tepat dan dijalankan secara sungguh-sungguh. Istilah "pemimpin" mengacu pada individu yang menempati posisi tertentu serta menjalankan tugas memimpin, sedangkan "kepemimpinan" lebih menekankan pada fungsi dan tanggung jawab yang melekat pada posisi tersebut. Seorang pemimpin hanya dapat menjalankan peran kepemimpinannya secara efektif apabila didukung para pengikut yang bersedia dipimpin dan diarahkan (Robby I Candra, 2016). Penelitian ini dilakukan dalam konteks gereja dalam hubungannya dengan sikap jemaat sebagai respons terhadap pengajaran para pemimpin atau hamba Tuhan. Maka Hamba Tuhan yang dimaksud pada bagian ini, terkhusus GPDI adalah pendeta atau pelayan mimbar yang diidentikkan sebagai pemimpin.

Kepemimpinan bukanlah sekadar jabatan ataupun keterampilan, melainkan terwujud melalui hubungan yang terjalin antar-pribadi (Bangun, 2022). menambahkan bahwa

kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui wewenang pengaruh tersebut. Candra memperluas definisi ini dengan menyebut kepemimpinan sebagai kapasitas mempengaruhi orang lain untuk melayani dan mengabdikan hidup demi membangun tubuh Kristus (Robby I Candra, 2016). Gaya kepemimpinan yang melayani akan menimbulkan dampak positif baik bagi jemaat maupun bagi lingkungan gereja, karena dorongan untuk senantiasa berlomba melakukan yang terbaik bagi Tuhan (Heryanto, 2020). Secara umum, kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu proses mempengaruhi pola pikir, tingkah laku, dan pertumbuhan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan, baik dalam bidang pribadi maupun profesional (Setiadarma & Widiyanto, 2025). Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan hamba Tuhan adalah cara seorang pemimpin, yang dilandasi semangat pelayanan, membimbing, mendidik, dan mempengaruhi jemaat agar bertindak sesuai dengan firman dan kehendak Tuhan.

Allah dan manusia senantiasa mencari sosok pemimpin, baik dalam konteks kepemimpinan sekuler maupun dalam lingkungan lembaga-lembaga Kristen. Dalam pandangan liberal, berbagai cara kerap dihalalkan untuk mencapai posisi kepemimpinan. Namun, Alkitab menunjukkan bahwa Allah mencari pemimpin dengan karakter khusus, yakni yang berkenan di hati-Nya. Allah tidak mencari banyak orang atau suatu kelompok, melainkan satu pribadi yang memenuhi kriteria-Nya (1 Sam. 13:14; Yer. 4:25 5:1). Tanpa adanya pemimpin yang bijaksana dan takut akan Tuhan, kehancuran menjadi sebuah keniscayaan (Ams. 11:14). Kitab Suci maupun sejarah gereja mencatat bahwa ketika Allah menemukan pribadi yang memenuhi persyaratan rohani, maka Ia akan memilih dan memperlengkapi orang tersebut, meskipun ia memiliki kelemahan, seperti yang terlihat pada tokoh-tokoh Alkitab seperti Musa, Gideon, dan Daud. Pemimpin rohani tidak dihasilkan melalui pengangkatan atau pemilihan oleh manusia atau kelompok tertentu, melainkan lahir dari panggilan dan kehendak Allah sendiri, karena kepemimpinan rohani bersumber dari Roh dan hanya mungkin terjadi oleh anugerah-Nya (Tarigan et al., 2021). Meskipun kepemimpinan kerap diasosiasikan dengan bakat, kepribadian, kecerdasan intelektual, latar belakang pendidikan, kemampuan bersosialisasi, serta semangat juang yang tinggi, semua itu bukanlah faktor utama dalam kepemimpinan rohani.

Bakat dan pendidikan memang penting untuk menunjang efektivitas seorang pemimpin, namun dalam perspektif Kristen, aspek rohani dan panggilan ilahi tetap menjadi landasan yang paling esensial dalam membentuk seorang pemimpin sejati (Serli Terosa Silitonga, Salomo Sihombing, 2024). Yesus Kristus adalah teladan tertinggi dari kepemimpinan yang efektif. Dalam pelayanan-Nya, Ia menegakkan visi "Kerajaan Surga" dengan memanggil dua belas murid yang berasal dari latar belakang beragam, nelayan (Simon, Andreas, Yakobus, Yohanes), aktivis politik anti-pemerintah (Simon orang Zelot, Yudas Iskariot), dan seorang pemungut cukai pro-pemerintah (Matius), kemudian membimbing, mengajar, dan menantang mereka untuk bersatu dalam satu misi. Yesus secara bertahap mendorong mereka keluar dari zona nyaman, mendelegasikan tanggung jawab penting, dan akhirnya mendirikan Gereja melalui mereka. Dalam tradisi Kristen, kepemimpinan rohani didefinisikan sebagai pelayanan hamba Tuhan yang menumbuhkan pertumbuhan iman jemaat sekaligus memelihara

kehidupan rohaninya sendiri. Hal ini menempatkan pemimpin dalam dilema antara memenuhi kebutuhan jemaat dan merawat kehidupannya sendiri. Kepemimpinan mencakup hubungan interpersonal dan tujuan bersama: melalui jemaat dan sarana pelayanan, visi Allah digenapi (Anggu, 2005).

Kepemimpinan rohani bersandar pada otoritas hubungan pemimpin dengan Tuhan; kekuatan pengaruhnya tidak semata-mata berasal dari posisi atau bakat, melainkan dari anugerah Roh Kudus (Wofford, 1990). Karakter yang dimaksud seperti kepemimpinan hamba (tunduk dan taat, melayani dan bukan dilayani, kerendahan hati, mempedulikan nasib orang lain, pendoa), pemimpin yang berhati Gembala, pemimpin yang bermisi dan menjadi pemimpin yang berhikmat. *Role model* Kepemimpinan yang Alkitabiah adalah pemimpin yang memiliki karakter seperti Kristus. Menjadi seorang pemimpin Kristen di zaman postmodern harus mengenakan dan menghidupi karakter yang dimiliki Tuhan Yesus yaitu: Karakter Hamba. Karakter hamba adalah salah satu kunci keberhasilan pemimpin dalam memimpin umat bangsa, gereja, organisasi, perusahaan, dan lain sebagainya mulai dari tokoh-tokoh Alkitab sampai di zaman postmodern adalah menghidupi karakter hamba (Serli Terosa Silitonga, Salomo Sihombing, 2024).

Panggilan kepemimpinan terhadap hamba Tuhan di era kemajuan teknologi semakin kompleks, sehingga mereka harus terus meningkatkan kualitas pelayanannya—baik dalam manajemen gereja, pemberdayaan jemaat, maupun pendalaman nilai-nilai Alkitab—agar mampu memimpin dengan otentik dan efektif (Sanjaya, 2024). Menurut Yeakley “Hamba kerajaan Allah adalah seseorang yang mengorbankan dirinya dalam situasi apapun untuk memenuhi kebutuhan orang lain demi Kristus”, (Tarigan et al., 2021). Artinya seorang pemimpin rela melayani dan mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada di dalam Alkitab. Karakter kepemimpinan Kristiani harus meneladani sosok Kristus, yaitu dengan sikap hamba: taat dan tunduk kepada Allah, mengutamakan melayani daripada dilayani, rendah hati, peka terhadap kebutuhan sesama, serta tekun dalam doa. Seorang pemimpin yang berhati gembala merangkul jemaat dengan kasih dan perhatian, sementara visi misi yang jelas dan hikmat ilahi menuntun setiap keputusan dan tindakan (Lola & Tuhumury, 2010).

Dalam konteks postmodern, tuntutan teknologi dan kompleksitas pelayanan memaksa hamba Tuhan meningkatkan kualitas pengelolaan gereja, pemberdayaan jemaat, dan pendalaman Alkitab agar kepemimpinannya tetap otentik dan efektif. Dengan demikian, pemimpin Kristen yang sejati menunjukkan kesediaan berkorban, integritas, kasih, kerja keras, dan kepedulian—semua berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab (Bangun, 2022). Menghidupi karakter hamba inilah kunci keberhasilan kepemimpinan, baik di gereja, organisasi, maupun lembaga mana pun, dari zaman Alkitab hingga era modern. Karakter hamba yang dimaksud sebagai berikut: Tunduk dan taat kepada Allah, melayani dan bukan dilayani, kerendahan hati, kasih, rela berkorban, peduli, kerja keras, dan mempunyai integritas.

### **Pengajaran Hamba Tuhan: Eksposisi 2 Korintus 9:6-15**

Surat 2 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus sebagai kelanjutan dari hubungan yang sempat terganggu antara dirinya dan jemaat tersebut. Salah satu tujuan utama surat ini adalah untuk memulihkan hubungan pastoral antara Paulus dan jemaat, serta menanggapi berbagai isu yang muncul, termasuk keraguan terhadap kerasulannya dan sikap jemaat terhadap pengajaran-pengajarannya (Manullang, 2019a). Di tengah klarifikasi ini, Paulus juga kembali mengingatkan jemaat akan tanggung jawab mereka dalam mendukung pelayanan dan membantu saudara-saudara seiman di Yerusalem yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Surat 2 Korintus merupakan bentuk pastoral yang mendalam dan emosional, di mana Paulus tidak hanya membela otoritasnya, tetapi juga menggugah hati nurani jemaat agar hidup dalam kasih dan kemurahan (Harjanto, 2015).

Bagian penting dari surat ini sebagaimana bila diperhatikan konteksnya adalah ajakan Paulus agar jemaat Korintus ambil bagian dalam pelayanan kasih berupa persembahan bagi orang-orang kudus di Yerusalem. Tindakan memberi bukan hanya soal kedermawanan, tetapi bagian dari identitas jemaat sebagai tubuh Kristus (Free, 2014). Paulus menekankan bahwa memberi merupakan wujud ketaatan kepada Injil dan persekutuan di dalam kasih (2 Kor. 8-9). Dalam konteks ini, memberi dipandang sebagai tanggung jawab spiritual yang tidak didasarkan atas tekanan atau paksaan, melainkan lahir dari kesadaran iman dan kasih yang sejati. Tindakan memberi dalam surat ini bukan semata-mata untuk membantu secara materi, tetapi sebagai bentuk nyata dari solidaritas Kristen yang lintas wilayah dan budaya, serta sebagai sarana membangun kesatuan gereja yang lebih luas (Soesilo, 2013).

Dalam konteks pengumpulan persembahan, istilah *kolekte* menempati posisi penting karena Paulus menggunakan berbagai istilah yang merujuk pada praktik tersebut dengan makna yang kaya dan teologis (J. Knox Chamblin, 2020). Salah satu istilah yang sering digunakan Paulus adalah kata yang mengandung arti rahmat, anugerah, atau pekerjaan kasih, yang menekankan bahwa tindakan memberi merupakan respons atas kasih karunia Tuhan Yesus. Kesediaan jemaat untuk memberi bukan sekadar tindakan sosial, melainkan berakar pada kesadaran akan anugerah Allah yang mendorong mereka untuk terlibat dalam pelayanan kasih (Widyapranawa, 2011). Wajar apabila pemberian menjadi sarana nyata dalam memperlihatkan iman yang bekerja melalui kasih (Gal. 5:6).

Dalam 2 Korintus 9:5, Paulus menegaskan bahwa pemberian bukan sekadar hasil paksaan atau kewajiban, tetapi sebagai “berkat” (*eulogia*), yakni suatu bentuk tindakan yang lahir dari kemurahan hati dan kerelaan batin. Paulus menghindari kesan bahwa bantuan yang dikumpulkan dipaksakan, sehingga ia menekankan pentingnya kesiapan hati dalam memberi, bukan sekadar keterlibatan secara ekonomi. Dengan memakai istilah *eulogia*, Paulus menyatakan bahwa pemberian tersebut bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan orang lain, tetapi juga menjadi tindakan yang memuliakan Tuhan dan menjadi sumber pujian bagi nama-Nya (Free, 2014).

Paulus menggunakan istilah *leitourgia* (2 Kor. 9:12) yang dalam tradisi Yunani klasik berarti pelayanan publik yang dibiayai oleh warga kaya untuk kepentingan umum. Paulus mengadopsi istilah ini untuk memberikan bobot spiritual pada tindakan memberi: bukan

sekadar bantuan finansial, tetapi sebagai wujud pelayanan liturgis kepada Allah (Soesilo, 2013). Hal ini menyiratkan bahwa kegiatan memberi memiliki makna ibadah, yang mempersatukan dimensi sosial dan spiritual. Kolekte bukan hanya menyentuh ranah ekonomi jemaat, tetapi juga memperkaya kehidupan rohani mereka, karena melalui tindakan itu mereka turut ambil bagian dalam pekerjaan kasih Allah.

Dengan demikian, pengumpulan persembahan yang dilakukan oleh Paulus bukan hanya merupakan bentuk solidaritas terhadap jemaat-jemaat miskin di Yerusalem, tetapi juga sebagai sarana untuk menyatakan kesatuan tubuh Kristus lintas komunitas (Tambunan et al., 2024). Praktik ini mencerminkan semangat saling menopang dalam gereja mula-mula dan menjadi model bagi gereja masa kini dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan spiritualnya. Paulus secara cermat membangun pemahaman bahwa memberi bukan sekadar tindakan ekonomi, tetapi merupakan ekspresi dari kasih dan ibadah kepada Allah (Bauckham, 2002)

Paulus menegaskan bahwa berkat Allah bukanlah sesuatu yang boleh dinikmati secara eksklusif, tetapi harus dibagikan, terutama kepada mereka yang berkekurangan. Ia menggunakan metafora pertanian untuk menekankan bahwa siapa yang menabur banyak akan menuai banyak (2 Kor. 9:6). Dalam hal ini, berkat diibaratkan sebagai benih yang menghasilkan panen kebaikan bila ditaburkan dengan hati yang rela. Tindakan memberi bukan sekadar bentuk kemurahan hati, tetapi juga merupakan bagian dari spiritualitas Kristen yang tumbuh dari kasih karunia Allah (Gordon Fee, 2014). Paulus menggarisbawahi bahwa pemberian yang diterima Allah bukanlah pemberian karena paksaan, tetapi yang dilakukan dengan sukacita dan tulus dari hati.

Lebih dari sekadar aktivitas sosial, pengumpulan persembahan itu menjadi sarana mempererat hubungan antara gereja-gereja misi dan jemaat induk di Yerusalem. Paulus memperkenalkan prinsip keseimbangan (*equality*) di mana kelebihan satu jemaat dapat mencukupkan kekurangan jemaat lain (2 Kor. 8:14), mencerminkan prinsip keadilan sosial dan persekutuan tubuh Kristus yang lintas status sosial maupun etnis (M. Yusuf, 2015). Dengan demikian, tindakan memberi menjadi sarana rekonsiliasi dan kesatuan gereja, baik antara jemaat Yahudi maupun non-Yahudi. Pemberian persembahan ini juga memperlihatkan makna eklesiologis yang dalam, karena memperkuat identitas gereja sebagai komunitas yang saling menopang dan hidup dalam kasih. Kesadaran bahwa dana yang disalurkan bukan sekadar donasi, tetapi wujud persaudaraan dalam iman, membentuk pola hubungan gerejawi yang egaliter dan saling menghargai. Dalam konteks ini, Paulus tidak hanya mengajarkan teologi memberi, melainkan juga membentuk etos pelayanan gereja yang berorientasi pada kasih, keadilan, dan kebaikan bersama (S, 2015).

Perikop 2 Korintus 9:6-15 merupakan bagian dari argumentasi Paulus yang lebih luas mengenai pentingnya pelayanan kasih dan pemberian sukarela kepada jemaat di Yerusalem. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, pemberian bukan hanya merupakan kewajiban etis, melainkan refleksi dari karakter Kristus dalam diri pemimpin rohani (Manullang, 2019b). Penelitian ini bertujuan untuk mengurai makna teks ini secara mendalam serta mengeksplorasi relevansinya bagi kehidupan pelayanan gerejawi masa kini. Pertama, adanya prinsip Hukum

Rohani tentang Pemberian (2 Kor. 9:6) Ayat ini membuka perikop dengan prinsip agraris yang memiliki implikasi spiritual: "Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga" (2 Kor. 9:6). Paulus menggunakan metafora ini untuk menyampaikan bahwa memberi adalah investasi rohani. Prinsip ini juga sejalan dengan ajaran Yesus dalam Lukas 6:38, yang menekankan bahwa ukuran pemberian akan menentukan ukuran balasan dari Allah. Dengan demikian, memberi bukan semata-mata tindakan sosial, tetapi perwujudan iman kepada penyediaan Allah (Gordon Fee, 2014).

Kedua, dimensi batiniah dan sukacita dalam memberi (2 Kor. 9:7). Paulus mempertegas bahwa motivasi memberi sangat penting. Ia menulis, "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan..." (2 Kor. 9:7). Ini menunjukkan bahwa tindakan memberi bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan harus lahir dari kebebasan dan kasih yang tulus. Allah tidak menghendaki pemberian yang didasarkan pada rasa bersalah atau tekanan, melainkan memberi yang bersumber dari sukacita (Soesilo, 2013). Dalam konteks kepemimpinan, ini menantang para pemimpin untuk memberi teladan dalam hal integritas dan kemurnian hati saat mengajar dan menggerakkan jemaat untuk memberi.

*Ketiga*, Allah sebagai Sumber dan Penjamin Kemurahan (2 Kor. 9:8-10). Pada ayat 8-10, Paulus menggambarkan Allah sebagai sumber segala kasih karunia. Ia menyatakan bahwa Allah mampu mencukupkan segala kebutuhan sehingga orang percaya "berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan" (2 Kor. 9:8). Ayat 10 menyebut bahwa Allah menyediakan benih dan roti, dan Ia yang akan "melipatgandakan benih itu". Artinya, Allah bukan hanya mencukupi, tetapi juga memberdayakan umat-Nya untuk menjadi saluran berkat. Dalam kepemimpinan, kebergantungan pada Allah dalam menyediakan merupakan fondasi penting untuk tidak memanipulasi jemaat dalam hal keuangan atau pemberian (Wright, 2013a). Keempat, dampak sosial dan spiritual dari pemberian (2 Kor. 9:11-13) Pemberian bukan hanya berdampak secara praktis, tetapi juga melahirkan ucapan syukur dan mempererat solidaritas iman. Paulus menyebut bahwa pelayanan ini bukan hanya mencukupkan kebutuhan orang-orang kudus, tetapi juga menimbulkan "banyak ucapan syukur kepada Allah" (2 Kor. 9:12). Dalam ayat 13, pemberian dianggap sebagai bukti nyata dari ketaatan terhadap Injil Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan memberi merupakan ekspresi iman yang aktif dan memiliki dimensi komunitarian. Bagi pemimpin Kristen, ini berarti bahwa setiap ajakan untuk memberi harus diarahkan pada penguatan tubuh Kristus, bukan sekadar peningkatan aset gerejawi.

Kelima, doa dan syukur sebagai respons spiritual (2 Kor. 9:14-15). Ayat 14-15 menutup perikop ini dengan dua respons spiritual: doa syafaat dan pujian kepada Allah. Penerima pemberian mendoakan para pemberi, dan Paulus menutup dengan doxologi: "Syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tak terkatakan itu!" (2 Kor. 9:15). Ini menunjukkan bahwa pemberian tidak berhenti pada dimensi horizontal antar manusia, tetapi berakhir pada pemuliaan Allah. Dalam bingkai teologi Paulus, Yesus Kristus adalah karunia terbesar, dan tindakan memberi merupakan partisipasi dalam kasih Allah itu (Wright, 2013b). Kesimpulan, 2 Korintus 9:6-15 menunjukkan bahwa pemberian dalam kehidupan Kristen tidak boleh didorong oleh paksaan, melainkan oleh kasih, iman, dan kesadaran akan penyediaan Allah.

Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dalam memberi dengan sukacita dan mengajar jemaat untuk memahami bahwa memberi adalah bagian dari pertumbuhan rohani. Dengan demikian, pemberian menjadi sarana membangun solidaritas umat, memperkuat kesaksian iman, dan memuliakan Allah.

### **Pengabdian Jemaat**

Pengabdian merupakan bentuk komitmen dan kesetiaan total seseorang dalam mempersembahkan hidupnya kepada pihak yang lebih tinggi. Dalam konteks iman Kristen, pengabdian berarti mempersembahkan diri secara utuh kepada Tuhan sebagai respons atas kasih dan anugerah-Nya. Sedangkan jemaat adalah kumpulan orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi tubuh Kristus dan hidup dalam persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), dan kesaksian (*marturia*). Dengan demikian, pengabdian jemaat kepada Tuhan merupakan tindakan kolektif umat percaya yang mewujudkan ketaatan, pelayanan, dan persembahan hidup melalui kehidupan gereja (Roswitha Ndraha dan Julianto Simanjuntak, 2009). Esensi pengabdian jemaat kepada Tuhan secara praktis terwujud dalam tugas gereja, yakni menyembah Tuhan, membina persekutuan, membangun murid, dan melayani sesama. Gereja bukan hanya tempat berkumpul, melainkan juga sarana utama bagi jemaat untuk menyatakan kasih kepada Tuhan dalam tindakan nyata, termasuk dalam hal memberi persembahan.

Persembahan dalam bentuk waktu, tenaga, pikiran, dan materi adalah wujud nyata pengabdian yang didasarkan pada prinsip memberi dengan sukacita seperti tertulis dalam 2 Korintus 9:7, "Hendaklah masing-masing memberi menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita". Implementasi pengabdian dalam kehidupan gereja menuntut keaktifan jemaat dalam ibadah, pelayanan, penginjilan, dan tindakan sosial. Persembahan bukan hanya sekadar kewajiban administratif, tetapi bagian dari ibadah rohani yang mencerminkan iman dan kasih kepada Allah. Dalam Roma 12:1, Paulus menasihati, "Persembahkanlah tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." Hal ini mengajarkan bahwa seluruh aspek kehidupan jemaat adalah persembahan rohani yang harus dikerjakan dengan kesadaran dan tanggung jawab teologis (A. Yusuf, 2012). Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman teologis, sikap individualistis, materialisme, serta kelemahan kepemimpinan gereja.

Faktor pendorong lain adalah pembinaan rohani yang intensif, keteladanan pemimpin gereja, pengajaran yang alkitabiah, serta pengalaman pribadi akan kasih dan penyertaan Tuhan. Gereja perlu berperan aktif dalam menanamkan kesadaran bahwa setiap anggota jemaat dipanggil untuk berkontribusi aktif dalam karya Allah melalui gereja, bukan sebagai penonton, tetapi sebagai pelaku pengabdian (Hafemann, 2000). Dengan demikian, pengabdian jemaat kepada Tuhan melalui gereja bukan hanya ekspresi iman pribadi, tetapi juga panggilan kolektif untuk hidup dalam persekutuan yang saling melayani. Melalui kehidupan yang didedikasikan kepada Allah, jemaat menjadi alat-Nya untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan

pengharapan di tengah dunia. Gereja yang sehat adalah gereja yang dipenuhi oleh jemaat yang hidup dalam semangat pengabdian sejati, baik dalam memberi, melayani, maupun bersaksi (Paligi & Weismann, 2010).

### **Interpretasi Data**

Interpretasi atau pembahasan merupakan proses penjelasan terhadap nilai-nilai akhir yang diperoleh dari masing-masing variabel penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menafsirkan hasil pengolahan dan analisis data secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Interpretasi dilakukan untuk mengungkap makna di balik angka-angka statistik, serta mengaitkannya dengan kerangka teori, konteks empiris, dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Obyek penelitian atau responden adalah warga jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat. Setelah menyelidiki, mengamati dan memeriksa butir-butir pernyataan kuesioner, maka kuesioner dibagikan kepada 113 warga jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia kecamatan Loli untuk melakukan penelitian. Dengan demikian jumlah kuesioner yang disebarakan kepada warga jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Kecamatan Loli adalah sejumlah 113 kuesioner dan kembali sebanyak 113 kuesioner, yang berarti telah kembali 100%.

Berikut kontribusi antara dua variabel, yaitu model kepemimpinan hamba Tuhan tentang memberi berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 (X1) terhadap Pengabdian Jemaat (Y), dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,855. Uji signifikansi dilakukan pada taraf 5%, yang menunjukkan bahwa probabilitas menolak hipotesis yang benar adalah sebesar 5%, atau dengan kata lain tingkat kepercayaan terhadap kebenaran keputusan tersebut mencapai 95%. Pengambilan keputusan berdasarkan taraf signifikansi ini berarti peneliti menerima risiko kesalahan maksimal sebesar 5%. Dengan jumlah responden sebanyak 83 orang, nilai  $t_r$  pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,220. Karena nilai  $R$  sebesar 0,855 jauh melebihi nilai  $t_r$ , maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X1 dan Y bersifat signifikan secara statistik. Artinya, terdapat korelasi positif yang kuat antara model kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip memberi menurut 2 Korintus 9:6-15 dengan tingkat pengabdian jemaat.

Analisis lebih lanjut menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa sebesar 85% variasi dalam pengabdian jemaat (Y) dapat dijelaskan oleh model kepemimpinan yang diterapkan (X1), sementara 15% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar cakupan penelitian ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan berbasis kasih dan prinsip alkitabiah memberi memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendorong keterlibatan jemaat secara aktif dalam pelayanan dan kehidupan bergereja. Dari kriteria penafsiran di atas, maka angka hasil pengaruh antar variabel menunjukkan pada pengaruh tinggi. Hal ini berarti ada hubungan antara variabel X1 dengan variabel Y. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh Model kepemimpinan Hamba Tuhan Tentang memberi menurut 2 Korintus 9 : 6 - 15 (X1) Terhadap Pengabdian Jemaat (Y) dalam kategori tinggi.

Kontribusi Model Pengajaran Hamba Tuhan tentang memberi berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 (X<sub>2</sub>) terhadap Pengabdian Jemaat (Y), dengan koefisien determinasi sebesar 0,866. Uji

signifikansi dilakukan pada tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ), yang berarti risiko menolak hipotesis yang sesungguhnya benar tidak melebihi 5 %. Dari 113 responden, nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi tersebut adalah 0,220; karena nilai  $R$  sebesar 0,866 jauh melampaui  $r$  tabel, hubungan antara variabel  $X_2$  dan  $Y$  terbukti signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan korelasi positif yang kuat: semakin efektif model pengajaran tentang memberi, semakin tinggi tingkat pengabdian jemaat. Analisis regresi linier sederhana selanjutnya mengungkap bahwa 86 % variasi dalam pengabdian jemaat dapat dijelaskan oleh model pengajaran hamba Tuhan ( $X_2$ ), sedangkan 14 % sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar ruang lingkup penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pengajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab tidak hanya memotivasi jemaat untuk memberi, tetapi juga memicu komitmen mereka dalam pelayanan dan pengabdian gerejawi. Hal ini berarti ada hubungan antara variabel  $X_2$  dengan variabel  $Y$ . Keadaan ini menunjukkan adanya kontribusi model pengajaran hamba Tuhan tentang memberi menurut 2 Korintus 9:6-15 ( $x_2$ ) terhadap pengabdian jemaat ( $y$ ) dalam kategori tinggi.

Sedangkan uji regresi berganda antara model kepemimpinan hamba Tuhan tentang memberi ( $X_1$ ) dan model pengajaran hamba Tuhan tentang memberi ( $X_2$ ) berdasarkan 2 Korintus 9:6–15 terhadap Pengabdian Jemaat ( $Y$ ) menghasilkan koefisien determinasi  $R^2 = 0,872$ . Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 83$ , nilai  $r$  tabel ( $r_t = 0,220$ ) jauh lebih rendah daripada nilai  $R$  ( $R = 0,872$ ), sehingga hubungan simultan kedua variabel bebas dengan variabel terikat terbukti signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa 87,2 % variasi dalam pengabdian jemaat dapat dijelaskan secara bersama oleh model kepemimpinan dan pengajaran tentang memberi, sedangkan 12,8 % dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Dari kriteria penafsiran di atas, maka angka hasil pengaruh antar variabel menunjukkan pada pengaruh tinggi. Hal ini berarti ada hubungan positif antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$  secara bersama-sama dengan variabel  $Y$ . (Dartiwen & Aryanti, 2022)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dengan SPSS 23 pada 83 responden, ditemukan bahwa model kepemimpinan hamba Tuhan tentang memberi ( $X_1$ ) menjelaskan 85,5 % variasi pengabdian jemaat ( $Y$ ) di Gereja Pantekosta di Indonesia Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat. Koefisien determinasi ( $R^2 = 0,855$ ) jauh melebihi nilai kritis  $r$  tabel ( $r_t = 0,220$ ) pada taraf signifikansi 5 %, sehingga hubungan positif antara kepemimpinan hamba Tuhan dan tingkat pengabdian jemaat terbukti signifikan secara statistik. Dengan kata lain, keteladanan, kerendahan hati, empati, dan komitmen melayani yang ditunjukkan pemimpin gereja secara nyata mendorong jemaat untuk lebih setia beribadah, berdoa, dan terlibat dalam pelayanan.

Selanjutnya, pengujian terhadap model pengajaran hamba Tuhan tentang memberi ( $X_2$ ) menunjukkan koefisien determinasi  $R^2 = 0,866$ , yang berarti 86,6 % variasi pengabdian jemaat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran tersebut. Nilai ini juga melampaui  $r_t$  (0,220) pada signifikansi 5 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola pengajaran yang meliputi kejujuran, kelembutan tutur, keadilan, dan ketulusan, berdampak kuat dan positif terhadap pemahaman

jemaat bahwa memberi adalah ekspresi iman, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai bentuk pengabdian.

Ketika kedua variabel tersebut diuji secara simultan melalui regresi berganda, diperoleh  $R^2 = 0,872$ , menandakan bahwa 87,2 % variasi pengabdian jemaat dapat dijelaskan oleh kombinasi model kepemimpinan dan pengajaran hamba Tuhan. Hasil ini menegaskan bahwa sinergi antara kepemimpinan yang melayani dan pengajaran Alkitabiah tentang memberi, dengan indikator-indikator karakter spiritual dan praktis yang kuat, secara efektif memperkuat kesetiaan jemaat dalam ibadah, doa, kelompok kecil, pengorbanan sumber daya, serta pembentukan buah Roh seperti sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, dan penguasaan diri. Dengan demikian, integrasi kedua model ini memiliki peran krusial dalam memupuk semangat pengabdian jemaat di GPdI Kecamatan Loli.

## REFERENSI

- Anggu, P. (2005). Memasuki Millenium III Dengan Gaya Kepemimpinan Yesus (Gaya Kepemimpinan 2000 Tahun Lalu). *Jurnal Jaffray*, 2(1), 39.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.149>
- Aristo Mila Ratundima, Y. R. R. K. H. (2024). Hubungan Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Kabupaten Sumba Timur. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(4).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56015/gjikplp.v10i4.218>
- Bagus, K. A. P. & D. (2019). *Merancang Penilaian Otentik*. Media Educations.
- Bangun, J. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 15–31.  
<https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.85>
- Bauckham, R. (2002). *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*. Baker Academic.
- Bonuedi, I., Kornher, L., & Gerber, N. (2022). Agricultural seasonality, market access, and food security in Sierra Leone. *Food Security*, 14(2), 471–494.  
<https://doi.org/10.1007/s12571-021-01242-z>
- Dartiwen, & Aryanti, M. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja Dan Perimonopouse* (Cetakan Pe). Group Penerbitan CV Budi Utama.
- Djadi, J. (2009). Kepemimpinan Kristen yang Efektif. *Jurnal Jaffray*, 7(1), 16.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v7i1.5>
- Esensi, B., Menurut, I., & Dan, K. (2023). *Tinjauan Teologis Motivasi Pemberian Persembahan Sebagai Dalam Kehidupan Ibadah Pribadi Kristiani Masa Kini. (Studi Analisis Kasus Di Gereja Gbi Glow Fellowship Centre Thamrin Residence Jakarta Pusat )* 1(1), 43–59.
- Free, G. D. (2014). *The First and Second Letters to the Corinthians*. Eerdmans Publishing.

- Gordon Fee. (2014). *The First and Second Letters to the Corinthians* (Vol. 1). Eerdmans Publishing.
- Hafemann, S. J. (2000). *2 Corinthians: The NIV Application Commentary*. Zondervan Publishing House.
- Harjanto. (2015). *Teologi Paulus dalam Surat 2 Korintus: Kepemimpinan dan Pelayanan dalam Perspektif Salib*. STT Jakarta.
- Heryanto, H. (2020). Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.21>
- Holland, J. (2024). *Are We More Biblically Illiterate than Ever?*
- J. Knox Chamblin. (2020). *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi* (J. C. Obadja (ed.)). Momentum.
- Lola, S., & Tuhumury, P. (2010). Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Rohani Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 8(2), 66. <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i2.48>
- Mahardini, D. F., Kasenda, I., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Quantitative Research Philosophy in Research Methodology. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(4), 1135. <https://doi.org/10.58258/jupe.v9i4.7830>
- Manullang, J. P. (2019a). *Etika Memberi dalam Surat Paulus: Studi Teologis 2 Korintuys 8-9. 1*.
- Manullang, J. P. (2019b). *Etika Memberi dalam Surat Paulus: Studi Teologis 2 Korintus 8–9. ANDI*.
- Paligi, C. E., & Weismann, I. T. . (2010). Pengaruh Pemberian Persepuluhan Atas Kerohanian Gereja Sidang Jemaat Allah Jemaat Victorious Worship Family Makassar. *Jurnal Jaffray*, 8(1), 44. <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i1.40>
- Philipp Ager and Antonio Ciccone. (2021). Agricultural Risk and the Spread of Religious Communities. *Springer Nature*, 1(V), 23–34.
- Revita Wahyudi, Farida Sondakh, A., & Permatasari, V. N. A. (2024). *Social Protection Inclusion in Indonesia's Remote Areas: Identifying and addressing gaps and challenges*. The World Bank.
- Robby I Candra. (2016). *Pemimpin dan Mentoring Dalam Organisasi*. Generasi Info Media.
- Roswitha Ndraha dan Julianto Simanjuntak. (2009). *9 Utama Masalah Remaja*. Yapki.
- S, L. (2015). *Etika Sosial dalam Surat Paulus* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Sanjaya, Y. (2024). Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 5(2), 93–107.

<https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i2.174>

- Serli Terosa Silitonga, Salomo Sihombing, S. A. (2024). Kepemimpinan Transaksional Atau Transformasional: Implementasinya Bagi Pemimpin Kristen. *SAHALA: Jurnal Manajemen Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(1), 1–8.
- Setiadarma, F., & Widiyanto, A. (2025). Transformasi, Negosiasi Dan Komitmen Kepemimpinan. *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 4(1), 91–118. <https://doi.org/10.61660/track.v4i1.217>
- Sidianto, D., Hermanto, Y. P., & Abraham, R. A. (2022). Sistem Pemerintahan Pastoral Sinodal dan Implikasinya Bagi Gembala GBI. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 3(2), 76–102.
- Soesilo, Y. (2013). *Tafsiran Alkitab 2 Korintus: Suatu Pendekatan Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Staf, L. (2009). *Diakonia in Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment* (K. Nordstokke (ed.)). The Lutheran World Federation.
- Tambunan, T., Sinaga, J., & Sinambela, J. (2024). Pengaruh Pemberian Persembahan terhadap Pelayanan dan Kemajuan Kerohanian Anggota Jemaat. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i2.212>
- Tarigan, S., Hermanto, Y. P., & P, N. O. (2021). Kepemimpinan Tuhan Yesus di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 38–54. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.54>
- Menyoal Adat dan Kemiskinan Masyarakat Sumba, (2018).
- Widyapranawa, S. (2011). *Menguak Makna Iman: Tafsir Surat-Surat Paulus dalam Konteks Kekinian*. Kanisius.
- Wofford. (1990). *Kepemimpinan yang Mengubah*. ANDI.
- Wright, N. T. (2013a). *Paul and The Faithfulness of God*. Fortress Press.
- Wright, N. T. (2013b). *Paul and the Faithfulness of God*. Fortress Press.
- Yohanes, H., Perangin Angin, Y. H., & Yenirenowati, T. A. (2021). HL Senduk dan Kegerakan Pentakosta di Indonesia. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(3), 101–114. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i3.25>
- Yusuf, A. (2012). *Teologi Paulus tentang Gereja dan Pelayanan*. Kalam Hidup.
- Yusuf, M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan. Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Kencana.